



## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.

**Bahru Rozi**

*Institut Agama Islam Darullughab Wadda'wah Pasuruan*

Email: bahru\_rozi@yahoo.com

### Abstrak

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sudah sejak lama sejak abad ke 13 M namun berbagai persoalan selalu mengiringi pendidikan Islam dari zaman penjajahan kolonial, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga di Era Revolusi Industri 4.0. apalagi di tengah zaman industrialisasi ini memaksakan semua elemen di dalam Negara dan masyarakat berbasis digitalisasi dan manufaktur. Hal ini sangat jauh berbeda dengan paradigm pendidikan Islam yang berfokus pada pembimbingan manusia agar menjadi insan yang berspiritual Islami harus berorientasi pada teknologi dan manufaktur. Ada beberapa permasalahan yang masih menjadi “batu ganjalan” pendidikan Islam di tengah arus deras zaman industrialisasi ini ialah: *Pertama*, masih adanya dikotomi ilmu (antara ilmu umum dengan ilmu agama); *Kedua*, masih lemahnya budaya penelitian dalam lembaga pendidikan Islam (baik sarjananya, praktisinya, pengambil kebijakannya, maupun keterbukaan lembaga pendidikan semisal pesantren dan madrasah yang masing menganggap penelitian adalah produk Barat); *Ketiga*, problem kurikulum yang sering berganti seiring perubahan menteri pendidikan; *Keempat*, keterbatasan SDM secara kuantiti maupun kualitas (baik guru, dosen, tutor, ustadz, dan lain-lain); *Kelima*, sistem manajemen pendidikan Islam yang masih tidak tertata dengan baik; penguasaan ilmu pengetahuan dan ICT dalam penyelenggaraan pendidikan, dan; *Keenam*, sistem evaluasi pendidikan yang selama ini masih bertumpu pada nilai ujian nasional.

*Kata Kunci:* Problematika, Pendidikan Islam, Era Revolusi Industri 4.0.

### Pendahuluan

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sudah sejak lama. Tercatat pada abad ke 13 masehi lembaga pendidikan Islam pertama lahir dengan bentuk

pesantren<sup>1</sup>, bahkan keberadaannya jauh sebelum periode Wali Songo sebagaimana yang kemukakan Lukens-Bull (2010)<sup>2</sup>, telah mengalami masa peralihan zaman yang panjang hingga saat ini.

Sebagaimana catatan sejarah yang ditulis oleh Moch. Khafidz Fuad Raya (2018) perkembangan pendidikan Islam mengalami pasang surut sejak dari zaman kolonial di akhir abad 16 sampai masa Orde Baru, sebelum terjadinya reformasi 1998. Pada periode kolonial pendidikan Islam sebagai upaya mobilisasi untuk melawah penjajah, upaya memperjuangkan pendidikan dilanjut pada masa Orde Lama yang lebih memfokuskan pada sterilisasi atas paradigma diskriminasi pendidikan umum yang diwakili “Sekolah Kolonial” dan pendidikan agama yang diwakili “Pesantren”. Sedangkan pada masa Orde Baru pendidikan Islam nampaknya lebih berkembang dengan adanya transformasi di bidang penguatan konstitusional untuk pendidikan Islam dan transformasi di bidang kelembagaan.<sup>3</sup>

Sedangkan pada masa reformasi, pendidikan Islam sebagai upaya atas koreksi perbaikan, dan penyempurna sistem pendidikan pada masa sebelumnya yang lebih terfokus pada pengintegrasian pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional baik dari segi payung hukum, kelembagaan, hingga masalah anggaran.<sup>4</sup> Namun pasca reformasi pendidikan Islam harus dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan problem, diantaranya: (1) globalisasi; yang melanda setiap sektor negara termasuk pendidikan, yang memunculkan paradigma baru yang disebut “marketing pendidikan) sebagaimana yang diungkap Moch. Khafidz Fuad Raya

---

<sup>1</sup> Berdasarkan catatan sejarah, pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Maghribi yang hidup pada abad ke 13 M, dan wafat 1419 M. Lihat dalam Moch Khafidz Fuad Raya, “Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru),” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 229, <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>.

<sup>2</sup> Ronald Lukens-Bull, “Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region,” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 4, no. 1 (June 1, 2010): 1-21–21, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21>.

<sup>3</sup> Raya, “Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru).”

<sup>4</sup> Afiful Ikhwan, “Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi,” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (October 13, 2017): 14–32.

dalam disertasinya<sup>5</sup> dan sejumlah penelitiannya<sup>6</sup>; globalisasi berakibat pada (2) degradasi moral anak bangsa<sup>7</sup> ditunjukkan dengan perubahan karakter masyarakat<sup>8</sup> dan tersandungnya beberapa orang dalam lingkaran korupsi<sup>9</sup>, prostitusi<sup>10</sup>, sampai tindak kekerasan pada anak<sup>11</sup>, serta masalah kesenjangan ekonomi masyarakat di Indonesia.<sup>12</sup>

Permasalahan tersebut menimbulkan efek domino yang meluas pada sub sistem negara. Perubahan zaman yang pesat ditandai dengan majunya teknologi, informasi, komunikasi, ilmu pengetahuan, dan perekonomian menimbulkan perubahan di segala aspek. Tatanan kehidupan masyarakat yang awalnya tradisional menjadi modern, statis menjadi dinamis, dan kompleks menjadi instan; sehingga muncul istilah baru yang disebut era industri (era 4.0). Era industri ini

---

<sup>5</sup> Moch Khafidz Fuad Raya, "Pemasaran Pendidikan Islam: Studi Multi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya" (doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/14501/>.

<sup>6</sup> Moch Khafidz Fuad Raya, "Marketing Jasa Di Institusi Pendidikan (Analisis Pemasaran Dalam Pendidikan)," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (April 15, 2016): 21–52.

<sup>7</sup> Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa* 7, no. 2 (March 22, 2016): 321–34, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.

<sup>8</sup> Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 30, 2019): 198–226, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>.

<sup>9</sup> Fiona Robertson-Snape, "Corruption, Collusion and Nepotism in Indonesia," *Third World Quarterly* 20, no. 3 (June 1, 1999): 589–602, <https://doi.org/10.1080/01436599913703>; J. Vernon Henderson and Ari Kuncoro, "Corruption in Indonesia," Working Paper, Working Paper Series (National Bureau of Economic Research, August 2004), <https://doi.org/10.3386/w10674>; Richard Holloway, "Corruption and Civil Society Organisations in Indonesia," in *A Paper Delivered at the 10th International Anti-Corruption Conference (IACC), Prague, Czech Republic, 2001*, 7–11; Monique Nuijten and Gerhard Anders, *Corruption and the Secret of Law: A Legal Anthropological Perspective* (Ashgate Publishing, Ltd., 2007); Stephen Sherlock, "Combating Corruption in Indonesia? The Ombudsman and the Assets Auditing Commission," *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 38, no. 3 (December 1, 2002): 367–83, <https://doi.org/10.1080/00074910215532>.

<sup>10</sup> Riswanda, Yvonne Corcoran-Nantes, and Janet McIntyre-Mills, "Re-Framing Prostitution in Indonesia: A Critical Systemic Approach," *Systemic Practice and Action Research* 29, no. 6 (December 1, 2016): 517–39, <https://doi.org/10.1007/s11213-016-9379-2>; Gavin W. Jones, Endang Sulistyarningsih, and Terence H. Hull, *Prostitution in Indonesia*, 52 (Australian National University, 1995); Arif Awaludin, *The Uncertainty of Regulating Online Prostitution in Indonesia* (Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/icglow-19.2019.81>.

<sup>11</sup> Moch Khafidz Fuad Raya, "Terapi Komunikasi Terapeutik Islam Untuk Menanggulangi Gangguan Psikologis Anak Korban Bullying," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (April 22, 2018): 321–29; Moch Khafidz Fuad Raya, "Komunikasi Terapeutik Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Psikologis Siswa-Siswi Madrasah," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 2, no. 1 (2014): 43–64.

<sup>12</sup> Luke Gibson, *Towards a More Equal Indonesia: How the Government Can Take Action to Close the Gap Between the Richest and the Rest* (Oxfam, 2017), <https://oxfamlibrary.openrepository.com/handle/10546/620192>.

menimbulkan efek masif pada perubahan paradigma orientasi pendidikan Islam di masyarakat Indonesia. Apakah masih relevan pendidikan Islam dengan wilayahnya yang “abstrak” dan berputar pada masalah spiritual keagamaan dengan zaman yang serba industrialisasi di berbagai bidang ?

### **Terminologi Pendidikan Islam**

Secara bahasa pendidikan berasal dari kata dasar didik yang diberi awalan *me* menjadi mendidik (kata kerja) yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan.<sup>13</sup> Jadi pendidikan sebagai kata benda, yang juga berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan menurut Islam, terutama di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, namun terdapat istilah lain yang sepadan, yakni *al-rabb*, *rabbayānī*, *murabbi*, *yurbi*, dan *rabbāni*. Sedangkan dalam hadis hanya ditemukan kata *rabbani*.<sup>14</sup> Ada juga istilah *ta'dib* yang artinya melatih berperilaku baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup> Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'līm*, merupakan *masdar* dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian materi yang disampaikan dari seorang guru kepada muridnya. Semua kata yang ditemukan di atas merujuk pada *al-Tarbiyah Islāmiyah*.<sup>16</sup>

Zakiah Daradjat (2017) memaknai pendidikan Islam sebagai sebagai usaha yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim.<sup>17</sup> Sayid Sabiq (1982) mendefinisikan pendidikan

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Jakarta: Balai Pustaka*, 2008.

<sup>14</sup> Miftaku Rohman, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 5, 2013): 282, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>.

<sup>15</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980); al-Mu'jam al-Wasit, “Kamus Arab,” *Beirut: Dar al-Hadis*, 1980, 11.

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 16.

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat and Indonesia Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 27, <http://repo.iainbatuangsangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/9327>.

Islam sebagai suatu aktivitas yang mempunyai tujuan mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal, dan ruhaninya sehingga nantinya mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun umatnya (masyarakatnya).<sup>18</sup> Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany (1979) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat.<sup>19</sup> Chabib Thoha mendefinisikannya sebagai pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan, serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>20</sup>

Karena pada dasarnya pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadith yang merupakan sumber kekuatan dan kekokohan pendidikan Islam.<sup>21</sup> Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam. Sedangkan Hadith merupakan landasan yang utama setelah Al-Qur'an dari perwujudan perkataan dan ketetapan Rasulullah Saw, sebagai pedoman dan acuan bagi pengembangan kehidupan umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama makhluk-Nya.

Menurut Azyumardi Azra (2019) dengan kedua landasan tersebut, pendidikan Islam mempunyai 3 (tiga) prinsip, yakni; *Pertama*, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. *Kedua*, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. *Ketiga*, merupakan sebuah pengamalan ilmu atau dasar tanggung jawab kepada Allah Swt.<sup>22</sup> Maka pendidikan Islam dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia dengan berpegang teguh

---

<sup>18</sup> Sayyid Sabiq, "Islamuna," *Beirut: Dar Fikr*, 1982, 27.

<sup>19</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany and Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 134.

<sup>20</sup> Chabib Thoha and Syukur Nc Priyono, "Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1996.

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Al-Ma'arif, 1964), 19.

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

pada prinsip bahwa semua yang dilakukan adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt.

#### **Era Industri 4.0.**

Istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels<sup>23</sup> dan Louis-Auguste Blanqui<sup>24</sup> pada abad ke-19. Pada Fase 1.0, penemuan mesin difokuskan pada mekanisasi produksi. Fase 2.0, produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan *standarisasi*. Fase 3.0 keseragaman massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase 4.0 digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.

Era *Revolusi Industri 4.0*, disebut juga era *cyber* atau era tanpa sekat, tanpa batasan ruang dan waktu, melahirkan kemajuan *sains-tecnology* yang menghasilkan menciptakan mesin pintar, robot otonom, bahkan *Artificial Inteligent* (AI). Era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.<sup>25</sup>

Di era ini, SDM nya dijuluki dengan “generasi milenial”. Eddy S. W. (2010) dalam penelitiannya yang dipublikasikan di Springer menyatakan bahwa generasi ini dikategorikan sebagai anak yang lahir setelah tahun 1980, Mereka setiap hari hidup dan tumbuh dewasa dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti *tablet, gadget, portable computer* dan *system operasi android, iOS*, sebagai samudra informasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja.<sup>26</sup> DeVaney (2015) bahkan mengatakan populasi generasi milenial lebih dari 77 juta, satu setengah kali lebih besar dari Generasi X dan ukurannya hampir sama dengan

---

<sup>23</sup> Tristram Hunt, *Marx's General: The Revolutionary Life of Friedrich Engels* (UK: Macmillan, 2009).

<sup>24</sup> Alan B. Spitzer, *The Revolutionary Theories of Louis Auguste Blanqui, The Revolutionary Theories of Louis Auguste Blanqui* (Columbia University Press, 1957), <https://doi.org/10.7312/spit94116>.

<sup>25</sup> Musthofa Rembangy, “Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi,” *Yogyakarta: Teras*, 2010.

<sup>26</sup> Eddy S. W. Ng, Linda Schweitzer, and Sean T. Lyons, “New Generation, Great Expectations: A Field Study of the Millennial Generation,” *Journal of Business and Psychology* 25, no. 2 (June 2010): 281–92, <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9159-4>.

generasi *baby boomer*, bahkan mereka disebut-sebut sebagai “penduduk asli digital”, berfokus pada problem solving dalam pemenuhan kehidupan mereka, peka terhadap sosial (ditandai dengan keterlibatan aktif mereka dalam setiap aktifitas di media sosial), dan berorientasi pada tim atau kelompok.<sup>27</sup> Bahkan Considine (2009) menyebut generasi ini sebagai generasi yang melek “*Digital Literacy*”.<sup>28</sup>

Era 4.0. ini berakibat pada perubahan paradigma pada semua sektor, termasuk pendidikan. Dampak era ini tidak hanya pada proses belajar mengajar di kelas saja, namun kepada seluruh sistem pendidikan lewat penggunaan Sistem Informasi Manajemen di sekolah. Seperti pusat layanan pendidikan berbasis digital di sekolah, di perguruan tinggi seperti *Digital Library*, Sistem Informasi Akademik (Siakad), *Electronic Repository*, *Electronic Journal* (e-Journal), *digital education management system* yang di gunakan untuk seluruh kegiatan dari mulai kurikulum, guru, pembelajaran, laporan keuangan, penilaian sampai dengan pengelolaan bahan ajar, dan sarana prasarana.

#### **Problematika Pendidikan Islam di Era Industri 4.0.**

Pendidikan Islam mengalami banyak masalah yang rumit dan pelik. Permasalahan tersebut antara lain, dikotomi (*dichotomic*), ilmu pengetahuannya yang masih bersifat umum (*too general knowled*), maupun rendahnya semangat penelitian (*lack of spirit of inquiry*).<sup>29</sup> Dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum sampai sekarang masih belum hilang dari paradigma yang ada di masyarakat, sebagaimana yang ditemukan oleh Moch. Khafidz Fuad Raya (2018)<sup>30</sup> dalam kajiannya. Menurutnya, walaupun hal tersebut terjadi di masa Orde Lama, namun sampai saat ini masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berkaitan dengan urusan akhirat saja dan tidak ada keterkaitan sama sekali dengan urusan masa depan mereka, dalam hal ini tentang

---

<sup>27</sup> Sharon A DeVaney, “Understanding the Millennial Generation,” 2015, 5.

<sup>28</sup> David Considine, Julie Horton, and Gary Moorman, “Teaching and Reaching the Millennial Generation Through Media Literacy,” *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 52, no. 6 (March 1, 2009): 471–81, <https://doi.org/10.1598/JAAL.52.6.2>.

<sup>29</sup> Abdul Wahid, “Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan Dan Prospek,” *Dalam Ismail SM*, 2001.

<sup>30</sup> Raya, “Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru).”

karir dan pekerjaan. Masyarakat lebih memilih sekolah umum yang lebih menjanjikan akan masa depan mereka dari pada sekolah yang berbasic agama. Akibatnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik pondok pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam sepi peminat, bahkan ada yang ditutup karena tidak ada santri, siswa, maupun mahasiswanya. Sungguh ironis, di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam akan tetapi lembaga pendidikannya tidak diminati.

Problematika lain yang masih menjadi ganjalan dalam lembaga pendidikan Islam adalah minimnya penelitian. Semangat meneliti dari praktisi pendidikan Islam masih dibilang sangat rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari sedikitnya penelitian yang dihasilkan yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian ilmiah secara umum. Peneliti dan praktisi pendidikan Islam belum mampu mengembangkan dan menelurkan hasil penelitian menjadi sebuah teori dan konsep ilmiah. Menumbuhkan semangat meneliti adalah sesuatu hal yang tidak mudah, dibutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tidak murah.

Senada dengan hal-hal yang telah tersebut di atas, Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.<sup>31</sup>

Pendidikan di Indonesia juga lebih banyak menggunakan literatur Barat yang steril dan terlepas dari nilai-nilai penanaman keimanan dan keislaman. Oleh karena itu, sumber-sumber informasi perlu diseimbangkan dengan banyak menulis literatur ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Islam, tetapi hal itu bukan berarti mendikotomikan antara umum dan ilmu-ilmu agama. Pendidikan yang hanya terbatas pada belantara kulit-kulit teori hanya akan melahirkan pendidikan yang bersifat “dogmatis” tidak”kreatif”.<sup>32</sup> Padahal, pendidikan Islam mengemban tugas penting yaitu mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar umat

---

<sup>31</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, 59.

<sup>32</sup> Fathul Mufid, “Islamic Sciences Integration,” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 2, no. 2 (August 1, 2014): 144–60, <https://doi.org/10.21043/qijis.v2i2.1565>.



Islam dapat berperan aktif dan tetap “survive” di era globalisasi.<sup>33</sup> SDM yang mampu bersaing di era yang mengharuskan setiap manusia untuk membekali dirinya dengan keahlian, kepandaian, dan ketrampilan dalam kehidupan yang serba modern.<sup>34</sup>

Mukti Ali (2003) menyebutkan beberapa sebab kelemahan yang dialami pendidikan Islam dewasa ini. Diantaranya, kelemahan dalam penguasaan sistem dan metode. Secara umum, pendidikan Islam masih menggunakan sistem lama (klasik) yang hanya bertumpu pada sistem hafalan dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru saja. Anak didik ditempatkan sebagai objek dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai subyek. Kurangnya keterlibatan anak didik dalam proses belajar mengajar, menyebabkan proses belajar menjadi monoton dan membosankan. Akibatnya, hasil belajar menjadi tidak maksimal dan tidak sesuai dengan harapan. Guru yang menjadi subyek dalam proses belajar mengajar, terkadang miskin metode. Inovasi dan kreativitas guru dalam mengajar sangat kurang dan hampir tidak tampak. Kondisi seperti inilah yang membuat kelas terkesan mati. Sistem dan metode pembelajaran yang sering dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kurang variatif dan inovatif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tertinggalnya pendidikan Islam dari pendidikan lainnya.

Faktor lain yang menjadi sebab kelemahan pendidikan Islam adalah faktor bahasa sebagai alat untuk memperkaya persepsi, dan ketajaman interpretasi (*insight*). Bahasa merupakan media utama dalam proses mengajar. Penyampaian bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit, akan memudahkan anak didik untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Apabila penerimaan dan pemahaman anak didik akan materi berjalan dengan baik, maka hasil belajar pun menjadi sangat baik. Sebaliknya, apabila penyampaian bahasa mengalami kendala dan tidak berjalan dengan baik, maka hasil belajar pun akan terhambat dan tidak sesuai dengan harapan diimpikan. Bahasa merupakan media

---

<sup>33</sup> Kamiz Uddin Ahmed Alam and Mohammad Aman Uddin Muzahid, “Informal Islamic Education and Its Role in Human Resource Development in Society: A Theoretical Evaluation,” *IIUC Studies* 3 (2006): 83–92, <https://doi.org/10.3329/iiucs.v3i0.2667>.

<sup>34</sup> Yoram Eshet, “Thinking Skills in the Digital Era,” in *Encyclopedia of Distance Learning* (The Open University, Israel: IGI Global, 2005), 1840–1845.

yang paling penting dalam sebuah pembelajaran dalam upayanya untuk meningkatkan prestasi belajar anak didik.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dari faktor-faktor yang tersebut diatas adalah kelemahan pendidikan Islam dalam hal kelembagaan (organisasi), ilmu, dan teknologi.<sup>35</sup> Lembaga-lembaga pendidikan Islam cenderung kurang terorganisasi dengan baik di dalam segi pengelolaannya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam masih terkotak-kotak dengan istilah “pendidikan Islam tradisional” dan “pendidikan Islam modern”. Dua istilah yang mengkotomi pendidikan Islam dengan istilah lain, yakni “pendidikan Islam maju atau modern” dan “pendidikan Islam tradisional atau klasik”. Pengistilahan yang sebenarnya hanya berpedoman pada sistem dan metode pembelajaran saja. Dikatakan pendidikan Islam maju atau modern karena sistem dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajarnya mengikuti sistem dan metode yang berlaku di era modern. Begitu juga sebaliknya, dikatakan pendidikan Islam klasik dikarenakan sistem dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajarnya menggunakan sistem lama. Dikotomi, yang sebenarnya, justru memperlemah eksistensi pendidikan Islam itu sendiri.

Belum lagi berbicara masalah ilmu dan teknologi, lebel pendidikan Islam merupakan pendidikan yang hanya berhubungan dengan akhirat masih melekat pada pikiran masyarakat secara luas. Lembaga pendidikan Islam identik dengan ketertinggalan informasi, komunikasi dan teknologi karena sangat terbatasnya anggaran yang dimilikinya. Anggaran yang sangat terbatas yang penggunaannya untuk membiayai biaya operasional sekolah saja tidak mencukupi. Sumber pendanaan lembaga pendidikan Islam yang sangat terbatas tersebut, membuat pengembangan potensi yang dimiliki madrasah menjadi terhambat. Di era modern seperti sekarang ini, teknologi merupakan sebuah kebutuhan yang paling urgen untuk pengembangan semua lembaga pendidikan, pendidikan umum ataupun agama. Bahkan sebagian orang beranggapan, bahwa maju tidaknya lembaga pendidikan tergantung pada kelengkapan perangkat teknologi yang dimiliki.

---

<sup>35</sup> Muzayin Arifin and A. Syafi'i, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Indikasi ketertinggalan pendidikan Islam menurut Abd. Rachman Assegaf (2004); *Pertama*, minimnya upaya pembaharuan. *Kedua*, praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan mengasingkan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia Muslim sebagai *khalīfah fī al-ard*.<sup>36</sup>

Minimnya upaya pembaharuan, sebagaimana yang tersebut di atas, merupakan realitas yang bisa ditemui dan saksikan pada kebanyakan pendidikan Islam sampai sekarang ini. Belum ada upaya pembaharuan yang signifikan yang dilakukan pendidikan Islam untuk mengimbangi perkembangan pendidikan umum yang sangat pesat perkembangannya. Pembaharuan yang dimaksud di sini adalah pembaharuan dalam segala hal yang menyangkut tentang metode, sistem, manajemen, tujuan, visi dan misi, serta orientasi pendidikan Islam ke depan. Pembaharuan mutlak dilakukan karena kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan yang ujung-ujungnya akan ditinggalkan oleh umat Islam itu sendiri.

Problematika lain yang menghambat perkembangan pendidikan Islam, sebagaimana yang disebutkan di atas adalah minimnya pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis yang dilontarkan oleh praktisi pendidikan Islam dan para pakar terhadap isu-isu aktual yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Para praktisi dan pakar pendidikan Islam lebih sibuk memikirkan perbedaan-perbedaan yang terjadi antara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan yang lainnya, dari pada memikirkan tentang isu-isu krusial yang berkembang. Belum nampak ide-ide kreatif, inovatif, dan kritis yang dimunculkan oleh pemikir pendidikan Islam untuk kemajuan pendidikan Islam itu sendiri. Seolah-olah nalar kritis yang merupakan

---

<sup>36</sup> Abd Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*. Edited by Imam Machali. Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah Dan Ar-Ruzz Media, 2004.

tradisi para pemikir Islam terdahulu hilang tanpa jejak. Sebuah kemunduran yang dialami pemikir pendidikan Islam yang mengakibatkan mundur dan ketertinggalan pendidikan Islam dibandingkan pendidikan lainnya.

Dengan banyaknya persoalan yang dihadapi oleh pendidikan Islam tersebut, menyebabkan pendidikan Islam tidak menyentuh sama sekali ranah kemanusiaan. Ranah kemanusiaan yang seharusnya menjadi target utama pengembangan Islam dan pendidikannya, menjadi termarginalkan dan tidak terurus dengan baik. Hasilnya, tingkat kepedulian dan antusiasisme masyarakat terhadap pendidikan Islam pun turun. Tingkat kepercayaan masyarakat juga mengalami perubahan. Harapan masyarakat agar pendidikan Islam sebagai pendidikan solutif di era dekadensi moral saat ini, tidak terwujud karena kurang maksimalnya sosialisasi yang dilakukan oleh *stakeholders* pendidikan Islam itu sendiri. Ekspektasi yang begitu besar dari masyarakat, tidak diimbangi dengan usaha maksimal dari lembaga pendidikan Islam dalam mensosialisasikannya.

### **Kesimpulan**

Pendidikan Islam di Indonesia sudah sejak lama sejak abad ke 13 M, namun berbagai persoalan selalu mengiringi pendidikan Islam dari zaman penjajahan kolonial, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga di Era Revolusi Industri 4.0. Beberapa permasalahan yang masih menjadi “batu ganjalan” pendidikan Islam di tengah arus deras zaman industrialisasi ini ialah masih adanya dikotomi ilmu (antara ilmu umum dengan ilmu agama); masih lemahnya budaya penelitian dalam lembaga pendidikan Islam (baik sarjananya, praktisinya, pengambil kebijakannya, maupun keterbukaan lembaga pendidikan semisal pesantren dan madrasah yang masing menganggap penelitian adalah produk Barat); problem kurikulum yang sering berganti seiring perubahan menteri pendidikan; keterbatasan SDM secara kuantiti maupun kualitas (baik guru, dosen, tutor, ustadz, dan lain-lain); sistem manajemen pendidikan Islam yang masih tidak tertata dengan baik; penguasaan ilmu pengetahuan dan ICT dalam penyelenggaraan pendidikan; dan system evaluasi pendidikan yang selama ini masih bertumpu pada nilai ujian nasional. Problematika tersebut sepertinya menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam di era disrupsi ini di saat semua sub sistem Negara harus mengintegrasikan digitalisasi dengan manufaktur yang berparadigma bahwa semua hasil pendidikan Islam harus sejalan dengan kebutuhan pasar dan industri.

## Daftar Rujukan

- Alam, Kamiz Uddin Ahmed, and Mohammad Aman Uddin Muzahid. "Informal Islamic Education and Its Role in Human Resource Development in Society: A Theoretical Evaluation." *IIUC Studies* 3 (2006): 83–92. <https://doi.org/10.3329/iiucs.v3i0.2667>.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.
- al-Mu'jam al-Wasit. "Kamus Arab." *Beirut: Dar al-Hadis*, 1980.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, and Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, Muzayin, and A. Syafi'i. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Assegaf, Abd Rachman. "Membangun Format Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*. Edited by Imam Machali. Yogyakarta: PRESMA Fak. Tarbiyah Dan Ar-Ruzz Media, 2004.
- Awaludin, Arif. *The Uncertainty of Regulating Online Prostitution in Indonesia*. Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icglow-19.2019.81>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Considine, David, Julie Horton, and Gary Moorman. "Teaching and Reaching the Millennial Generation Through Media Literacy." *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 52, no. 6 (March 1, 2009): 471–81. <https://doi.org/10.1598/JAAL.52.6.2>.
- Daradjat, Zakiah, and Indonesia Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/9327>.
- DeVaney, Sharon A. "Understanding the Millennial Generation," 2015, 5.
- Eshet, Yoram. "Thinking Skills in the Digital Era." In *Encyclopedia of Distance Learning*, 1840–1845. The Open University, Israel: IGI Global, 2005.
- Gibson, Luke. *Towards a More Equal Indonesia: How the Government Can Take Action to Close the Gap Between the Richest and the Rest*. Oxfam, 2017. <https://oxfamilibrary.openrepository.com/handle/10546/620192>.
- Henderson, J. Vernon, and Ari Kuncoro. "Corruption in Indonesia." Working Paper. Working Paper Series. National Bureau of Economic Research, August 2004. <https://doi.org/10.3386/w10674>.
- Holloway, Richard. "Corruption and Civil Society Organisations in Indonesia." In *A Paper Delivered at the 10th International Anti-Corruption Conference (IACC), Prague, Czech Republic*, 7–11, 2001.
- Hunt, Tristram. *Marx's General: The Revolutionary Life of Friedrich Engels*. UK: Macmillan, 2009.
- Ikhwan, Afiful. "Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (October 13, 2017): 14–32.

- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Jakarta: Balai Pustaka*, 2008.
- Jones, Gavin W., Endang Sulistyarningsih, and Terence H. Hull. *Prostitution in Indonesia*. 52. Australian National University, 1995.
- Lukens-Bull, Ronald. "Madrassa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 4, no. 1 (June 1, 2010): 1-21-21. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21>.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Al-Ma'arif, 1964.
- Mufid, Fathul. "Islamic Sciences Integration." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 2, no. 2 (August 1, 2014): 144-60. <https://doi.org/10.21043/qijis.v2i2.1565>.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa* 7, no. 2 (March 22, 2016): 321-34. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- Ng, Eddy S. W., Linda Schweitzer, and Sean T. Lyons. "New Generation, Great Expectations: A Field Study of the Millennial Generation." *Journal of Business and Psychology* 25, no. 2 (June 2010): 281-92. <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9159-4>.
- Nuijten, Monique, and Gerhard Anders. *Corruption and the Secret of Law: A Legal Anthropological Perspective*. Ashgate Publishing, Ltd., 2007.
- Pratama, Dian Arif Noor. "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 30, 2019): 198-226. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. "Komunikasi Terapeutik Islam Sebagai Penanggulangan Problematika Psikologis Siswa-Siswi Madrasah." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 2, no. 1 (2014): 43-64.
- . "Marketing Jasa Di Institusi Pendidikan (Analisis Pemasaran Dalam Pendidikan)." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (April 15, 2016): 21-52.
- . "Pemasaran Pendidikan Islam: Studi Multi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya." Doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14501/>.
- . "Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru)." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 228-42. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>.
- . "Terapi Komunikasi Terapeutik Islam Untuk Menanggulangi Gangguan Psikologis Anak Korban Bullying." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (April 22, 2018): 321-29.
- Rembangy, Musthofa. "Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi." *Yogyakarta: Teras*, 2010.
- Riswanda, Yvonne Corcoran-Nantes, and Janet McIntyre-Mills. "Re-Framing Prostitution in Indonesia: A Critical Systemic Approach." *Systemic Practice*

- and Action Research* 29, no. 6 (December 1, 2016): 517–39. <https://doi.org/10.1007/s11213-016-9379-2>.
- Robertson-Snape, Fiona. “Corruption, Collusion and Nepotism in Indonesia.” *Third World Quarterly* 20, no. 3 (June 1, 1999): 589–602. <https://doi.org/10.1080/01436599913703>.
- Rohman, Miftaku. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 5, 2013): 279–300–300. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>.
- Sabiq, Sayyid. “Islamuna.” *Beirut: Dar Fikr*, 1982.
- Sherlock, Stephen. “Combating Corruption in Indonesia? The Ombudsman and the Assets Auditing Commission.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 38, no. 3 (December 1, 2002): 367–83. <https://doi.org/10.1080/00074910215532>.
- Spitzer, Alan B. *The Revolutionary Theories of Louis Auguste Blanqui. The Revolutionary Theories of Louis Auguste Blanqui*. Columbia University Press, 1957. <https://doi.org/10.7312/spit94116>.
- Thoha, Chabib, and Syukur Ne Priyono. “Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1996.
- Wahid, Abdul. “Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan Dan Prospek.” *Dalam Ismail SM*, 2001.